

SHIDIQ PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: PILAR UTAMA DALAM KEPEMIMPINAN

Muhammad Ihsan*, Harmaini, Wa Ode Annisa Maharani,
Lara Duta, Afifa Satrianis, Tryo Pandu Sulaiman

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Email: 22460212664@students.uin-suska.ac.id

Abstrak: Nilai *shidiq* atau kejujuran merupakan fondasi moral dan spiritual yang sangat esensial dalam membangun kepemimpinan yang berkarakter, efektif, dan berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh nilai *shidiq* dalam kepemimpinan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data diperoleh dari kitab suci Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, karya-karya ulama klasik seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, serta literatur psikologi modern terkait kepemimpinan dan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Islam, *shidiq* bukan hanya sebuah nilai normatif, tetapi merupakan karakter utama para nabi dan pemimpin sejati. Kata *shidiq* dan turunannya disebutkan dalam lebih dari 250 ayat Al-Qur'an, menekankan pentingnya keselarasan antara niat, ucapan, dan perbuatan. Sementara itu, dalam perspektif psikologi, nilai *shidiq* memiliki keterkaitan dengan variabel-variabel penting seperti kejujuran (*honesty*), konsistensi (*consistency*), refleksi diri (*self-reflection*), kepercayaan diri (*self-confidence*), dan keterbukaan terhadap masukan (*openness*). Integrasi nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan *shidiq* mampu membentuk iklim organisasi yang sehat, meningkatkan kepercayaan, dan mendorong perilaku etis. Oleh karena itu, disarankan agar nilai *shidiq* diinternalisasi dalam pendidikan karakter dan pelatihan kepemimpinan, baik dalam konteks keagamaan, sosial, maupun kelembagaan formal.

Kata Kunci: *Shidiq, Kepemimpinan Islam, Psikologi Kepemimpinan.*

Abstract: The value of *shidiq* (truthfulness or honesty) is a fundamental moral and spiritual principle essential for building leadership that is ethical, effective, and full of integrity. This study aims to explore the influence of *shidiq* in leadership from both Islamic and psychological perspectives using a qualitative approach through a literature review method. Data were collected from primary Islamic sources such as the Qur'an and Hadith, classical scholarly works including Al-Ghazali's *Ihya' Ulumuddin*, as well as contemporary psychological literature on leadership and personality. The findings reveal that in Islam, *shidiq* is not merely a normative value but a core character trait of prophets and exemplary leaders. The term *shidiq* and its derivatives appear in over 250 verses in the Qur'an, emphasizing the importance of aligning intentions, speech, and actions. From a psychological perspective, *shidiq* is strongly associated with key personality traits that support effective leadership, including honesty, consistency, self-reflection, self-confidence, and openness to feedback. The integration of these spiritual and psychological values demonstrates that a *shidiq*-based leadership fosters a healthy organizational climate, builds trust, and promotes ethical behavior. Moreover, the study identifies nine practical indicators for developing *shidiq* in leadership, such as sincere intention, admitting mistakes, avoiding self-justification, and maintaining trustworthiness. These findings highlight that achieving *shidiq* is a long-term process requiring self-awareness, moral courage, and continuous character development. Therefore, this study recommends the internalization of *shidiq* values in leadership education and training programs, both in religious, social, and institutional settings.

Keywords: *Shidiq, Islamic leadership, leadership psychology.*

Submitted: 02/04/2026

Accepted: 03/06/2026

Published: 08/06/2026

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah elemen integral dalam perjalanan sejarah umat manusia. Ia tidak hanya menjadi instrumen untuk mengatur kehidupan sosial, tetapi juga sarana untuk



merealisasikan nilai, visi, dan cita-cita kolektif. Dari zaman kuno hingga era modern, dari kepemimpinan berbasis kharisma hingga sistem demokratis, manusia terus berusaha menemukan model kepemimpinan yang paling efektif dan bermoral. Dalam hal ini, Islam memberikan kontribusi yang sangat mendalam melalui ajaran-ajarannya yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Salah satu nilai utama yang menjiwai konsep kepemimpinan dalam Islam adalah "shidiq" atau kejujuran.

Shidiq merupakan nilai universal yang menjadi fondasi dari seluruh interaksi manusia. Dalam Islam, shidiq memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar tidak berbohong. Ia mencakup keselarasan antara niat, ucapan, dan tindakan. Seorang individu yang memiliki sifat shidiq adalah sosok yang otentik, konsisten, dan terpercaya. Dalam konteks kepemimpinan, shidiq menjadi sangat penting karena kejujuran adalah dasar dari kepercayaan. Tanpa kepercayaan, hubungan antara pemimpin dan pengikut akan rapuh, tidak stabil, dan mudah runtuh. Oleh karena itu, shidiq bukan sekadar keutamaan pribadi, tetapi juga merupakan prasyarat struktural dalam membangun sistem kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan.

Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam kepemimpinan yang shidiq. Bahkan sebelum beliau menerima wahyu, masyarakat Mekkah telah menjulukinya dengan gelar "Al-Amin" karena kejujurannya yang luar biasa. Gelar ini bukan sekadar simbol penghormatan, tetapi mencerminkan kepercayaan publik terhadap integritas personal Rasulullah. Ketika beliau mulai menyampaikan risalah Islam, kepercayaan tersebut menjadi modal penting dalam meyakinkan umat untuk menerima ajaran tauhid. Kejujuran beliau bukan hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan, keputusan, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa shidiq adalah kekuatan moral yang mampu menciptakan perubahan sosial yang besar.

Nilai shidiq juga menjadi ciri khas para nabi lainnya. Dalam Al-Qur'an, banyak tokoh kenabian yang digambarkan sebagai sosok yang shidiq. Nabi Ibrahim AS, misalnya, dikenal sebagai pribadi yang sangat jujur dalam niat dan perbuatannya. Beliau berani menentang ayahnya dan masyarakatnya demi mempertahankan kebenaran tauhid. Nabi Yusuf AS juga menunjukkan kejujuran luar biasa saat menghadapi berbagai godaan dan fitnah. Bahkan dalam posisi berkuasa, ia tetap menjaga integritasnya dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Contoh lain adalah Nabi Musa AS dan Nabi Sulaiman AS yang menunjukkan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh.

Kepemimpinan yang didasarkan pada nilai shidiq tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan atau sejarah, tetapi juga sangat aplikatif dalam lingkungan organisasi modern. Berbagai riset menunjukkan bahwa organisasi yang dipimpin oleh individu yang jujur dan berintegritas cenderung lebih sukses dalam jangka panjang. Hal ini karena kejujuran menciptakan budaya kerja yang terbuka, produktif, dan saling menghargai. Di sisi lain, ketiadaan kejujuran akan memicu ketidakpercayaan, konflik internal, dan budaya kerja yang



merusak. Oleh sebab itu, nilai shidiq tidak boleh hanya dipandang sebagai idealisme moral, tetapi harus diterjemahkan sebagai strategi kepemimpinan yang konkret dan terukur.

Dalam perspektif psikologi, nilai shidiq sangat erat kaitannya dengan konsep "integritas personal". Seorang individu yang memiliki integritas adalah mereka yang nilai internalnya selaras dengan perilaku eksternal. Dalam teori kepemimpinan transformasional, misalnya, pemimpin yang efektif adalah mereka yang memiliki idealisasi pengaruh (idealized influence), yaitu menjadi teladan yang dipercaya karena kejujuran dan konsistensi sikap. Penelitian dalam psikologi sosial juga menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pemimpin sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap integritas dan kejujuran pemimpin tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa shidiq bukan hanya nilai teologis, tetapi juga memiliki dasar ilmiah dalam memengaruhi dinamika sosial.

Selain itu, kejujuran juga berkaitan dengan kecerdasan moral. Dalam pendidikan karakter, shidiq termasuk dalam salah satu nilai luhur yang perlu ditanamkan sejak dini karena membentuk fondasi etika dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang memiliki kecerdasan moral tinggi tidak hanya mempertimbangkan hasil, tetapi juga proses dan dampak dari keputusannya. Dalam hal ini, shidiq menjadi semacam kompas moral yang membimbing pemimpin dalam menghadapi dilema dan tekanan lingkungan yang kompleks. Pemimpin dengan kecerdasan moral akan cenderung mengambil keputusan yang adil, berpihak pada kebenaran, dan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap masyarakat luas.

Lebih dari itu, nilai shidiq juga mampu menjadi pelindung dari praktik-praktik destruktif dalam politik dan pemerintahan. Dalam sejarah kontemporer, banyak krisis besar baik ekonomi, sosial, maupun politik berakar pada hilangnya kejujuran dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang tidak shidiq cenderung mengambil jalan pintas, mengedepankan kepentingan pribadi atau golongan, dan mengabaikan kebenaran demi popularitas atau keuntungan sesaat. Padahal, dalam Islam, kebohongan adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah kepemimpinan dan bentuk kedurhakaan terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, shidiq adalah bentuk keberanian moral tertinggi.

Di tengah krisis moral yang melanda berbagai sektor kehidupan, nilai shidiq menjadi sangat relevan untuk diangkat kembali. Banyak pemimpin hari ini yang cerdas, kompeten, dan berpendidikan tinggi, namun gagal membangun kepercayaan karena tidak memiliki integritas. Korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi informasi, dan pengkhianatan terhadap janji merupakan indikasi dari runtuhnya nilai kejujuran dalam kepemimpinan. Dalam konteks ini, ajaran Islam menawarkan solusi dengan menempatkan shidiq sebagai prinsip utama dalam memilih dan membentuk pemimpin. Islam tidak memisahkan antara etika dan kekuasaan. Seorang pemimpin bukan hanya dinilai dari keberhasilan administratifnya, tetapi juga dari kesetiaan terhadap nilai-nilai kebenaran.

Pentingnya shidiq dalam kepemimpinan juga tercermin dalam literatur klasik Islam. Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin* menyebut bahwa pemimpin adalah bayangan Allah di bumi. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus menegakkan keadilan dan kejujuran dalam setiap tindakannya. Jika tidak, maka ia tidak hanya gagal secara moral, tetapi juga secara spiritual. Dalam pandangan Al-Ghazali, shidiq adalah fondasi dari semua kualitas mulia lainnya. Tanpa shidiq, keberanian bisa menjadi kesombongan, dan kecerdasan bisa berubah menjadi tipu daya. Maka dari itu, kepemimpinan yang tidak dilandasi oleh kejujuran sejatinya adalah kepemimpinan yang menyesatkan.

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, nilai shidiq seharusnya diajarkan sejak dini. Anak-anak perlu dilatih untuk berkata benar, bertindak jujur, dan konsisten dengan nilai yang mereka yakini. Dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, budaya kejujuran harus dikembangkan secara sistematis. Hal ini penting agar ketika seseorang tumbuh dewasa dan memasuki peran sosial yang lebih luas, ia telah memiliki fondasi moral yang kuat untuk menjadi pemimpin yang dapat dipercaya. Institusi pendidikan tinggi juga memiliki peran strategis dalam mencetak calon pemimpin masa depan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral.

Selain institusi pendidikan, media massa dan teknologi informasi juga memiliki peran penting dalam membentuk narasi dan persepsi tentang kejujuran dalam kepemimpinan. Sayangnya, saat ini banyak media yang justru memperkuat narasi manipulatif dan pragmatis yang menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai moral. Oleh karena itu, perlu ada gerakan kolektif untuk mengarusutamakan nilai shidiq dalam diskursus publik, baik melalui pendidikan formal maupun kampanye sosial yang berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai shidiq secara mendalam dari perspektif Islam dan psikologi, serta menelaah implikasinya dalam pembentukan kepemimpinan yang efektif. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur yang mencakup kajian terhadap teks-teks suci Islam (Al-Qur'an dan Hadis), literatur klasik Islam seperti karya-karya Al-Ghazali, serta teori-teori psikologi kepemimpinan kontemporer. Dengan pendekatan interdisipliner ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana shidiq dapat diintegrasikan dalam praktik kepemimpinan modern.

Studi ini juga ingin menjawab tantangan besar yang dihadapi bangsa-bangsa saat ini, yaitu bagaimana membentuk pemimpin yang tidak hanya memiliki visi besar dan kecakapan teknis, tetapi juga memiliki hati yang bersih dan niat yang lurus. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan penuh tekanan, pemimpin yang jujur menjadi harapan dan kebutuhan utama. Dengan mengangkat kembali nilai shidiq sebagai fondasi utama kepemimpinan, diharapkan akan muncul generasi pemimpin yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga selamat secara ukhrawi.

Akhirnya, artikel ini mengajak kita semua untuk tidak hanya memahami pentingnya shidiq secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pemimpin, pengikut, pendidik, maupun warga negara. Sebab, perubahan besar dalam masyarakat hanya akan terjadi jika dimulai dari kejujuran dalam diri setiap individu. Shidiq adalah pondasi, bukan hanya dalam kepemimpinan, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan. Ia adalah cahaya kebenaran yang mampu menerangi jalan setiap individu menuju keadilan, kemaslahatan, dan keberkahan hidup bersama. Dengan semangat ini, mari kita bangun kepemimpinan yang tidak hanya hebat dalam strategi, tetapi kuat dalam moralitas karena hanya dengan kejujuran, kepemimpinan akan bernilai dan berdampak abadi.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian literatur. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa studi literatur adalah analisis teoritis yang menggunakan informasi tentang norma, nilai, dan budaya dalam lingkungan sosial yang diselidiki. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan dengan topik jiwa muthmainnah dalam kepemimpinan profetik. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik untuk menemukan makna yang mendalam terkait nilai-nilai spiritual dan psikologis dalam kepemimpinan. Adapun sumber-sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an beserta tafsirnya, hadis Nabi Muhammad SAW dan syarahnya, serta literatur. Sumber-sumber ini digunakan sebagai dasar utama untuk memahami konsep shidiq dalam perspektif Islam. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku akademik dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang terbaru yang membahas shidiq, psikologi, dan kepemimpinan Islam. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dari sisi teoritis dan konteks psikologis masa kini. Dengan menggabungkan sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana shidiq menjadi pondasi spiritual dan psikologis dalam membentuk karakter kepemimpinan yang tenang, bijaksana, dan berintegritas, khususnya dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dari sumber-sumber yang terverifikasi, nilai shidiq memiliki pengaruh signifikan dalam konteks kepemimpinan baik dari perspektif Islam maupun psikologi. Temuan utama adalah Kajian literatur menunjukkan bahwa shidiq dalam Islam adalah nilai yang melekat pada pribadi pemimpin dan menjadi syarat utama dalam kepemimpinan Rasulullah SAW. Kata siddiq dengan berbagai bentuk diulang dalam beberapa ayat al-Qur'an, Yaitu sebanyak 256 ayat Al-Quran. Lawan kata benar berupa dusta atau bohong juga terdapat



di dalam al-Qur'an. Kata dusta terdapat dalam 5 ayat dan kata bohong dengan beberapa perubahan kata di ulang dalam 29 ayat al-Qur'an (Suud, 2017). Al-Quran dan hadis menjelaskan bahwa Shidiq merupakan kualitas yang sangat ditekankan, baik dalam ucapan maupun tindakan. Kejujuran membentuk dasar kepercayaan (trust) yang menjadi pondasi hubungan pemimpin dan pengikut (Kurniawan, 2018). Shidiq dalam Perspektif Islam Shidiq merupakan ciri utama dari para nabi dan pemimpin ideal. Dalam konteks ini, shidiq berarti berkata benar, bertindak jujur, dan konsisten antara niat dan perilaku. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)." (QS. At-Taubah: 119)

Pada perspektif psikologi, Shidiq mempunyai keterkaitan dengan Variabel Psikologis Nilai shidiq dalam psikologi modern berkaitan erat dengan beberapa variabel kepribadian yang menunjang efektivitas kepemimpinan seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Nabi dan Rasul, di antaranya:

1. Honesty (Kejujuran) menjadi fondasi dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Szekely, A., et al. 2023). Pemimpin yang jujur akan mendapatkan kepercayaan dari pengikutnya dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Penerapan nilai kejujuran dalam Kepemimpinan, memainkan peran kunci dalam menciptakan pemerintahan yang bersih, transparan, dan akuntabel (Ria, 2025). Integrasi nilai shidiq dan teori psikologi mendukung pemahaman bahwa pemimpin yang berkarakter jujur dan berani mengambil sikap benar akan menciptakan iklim kerja yang sehat dan produktif.
2. Consistency (konsistensi): Konsistensi antara nilai dan tindakan menciptakan pemimpin yang dapat diandalkan (Kouzes & Posner, 2017). Hal ini terlihat dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa konsisten dalam menyampaikan wahyu dan menjalankan syariat Islam. Psikologi mengidentifikasi bahwa individu yang dapat menjaga konsistensi internal memiliki kecenderungan untuk merasa puas dengan diri mereka sendiri, karena mereka tidak merasa terbagi antara niat dan tindakan mereka. Ini berhubungan dengan integritas dan kesejahteraan psikologis seseorang (Al-Qarni, 2022).
3. Self-reflection (refleksi diri): Refleksi diri menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki diri (Nasution & Albina, 2024). Contohnya adalah Nabi Yunus AS yang menyadari kesalahannya dan memohon ampun kepada Allah saat berada dalam perut ikan (QS. As-Saffat: 139-144).
4. Self-confidence (kepercayaan diri): Kepercayaan diri memungkinkan pemimpin untuk mengambil keputusan dengan tegas dan menghadapi tantangan dengan optimisme (Chrisdayana, Kesuma, & Syah. 2024). Nabi Musa AS menunjukkan kepercayaan diri saat menghadapi Firaun meskipun sempat merasa takut (QS. Taha: 44-47).

5. Openness (keterbukaan): Keterbukaan terhadap masukan memperkaya proses pengambilan keputusan. Nabi Sulaiman AS dikenal dengan kemampuannya mendengarkan pendapat orang lain, termasuk dari hewan seperti burung Hudhud (QS. An-Naml: 20-22).

Maka dari itu bahwa variabel-variabel psikologis seperti kejujuran, konsistensi, refleksi diri, kepercayaan diri, dan keterbukaan memiliki peran penting dalam membentuk kepemimpinan yang efektif dan berintegritas. Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa "Pemimpin adalah bayangan Allah di bumi. Ia harus berlaku adil dan jujur, karena kelak ia akan ditanya tentang kepemimpinannya." Mencapai tahapan shidiq bagi seorang pemimpin, yaitu menjadi seseorang yang benar-benar jujur dan konsisten antara perkataan, perbuatan, dan niat, bukanlah proses yang instan. Shidiq adalah perjalanan panjang yang memerlukan ketulusan, integritas, dan kesadaran diri yang mendalam. Berikut adalah kriteria pemimpin yang shidiq:

1. Niat yang Ikhlas, Langkah pertama dalam mencapai shidiq adalah memastikan bahwa niat kita murni dan ikhlas dalam segala hal. Niat yang benar menjadi dasar dari segala tindakan. Dengan niat yang benar, kita dapat bersikap jujur dalam setiap aspek kehidupan. Setiap tindakan harus dilandasi dengan niat untuk kebaikan dan untuk Allah, tanpa ada keinginan untuk mencari pujian atau keuntungan pribadi. Seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya."* (HR. Bukhari & Muslim).
2. Menjadi Seseorang yang Konsisten dalam Perkataan dan Perbuatan, Shidiq menuntut konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Setiap perkataan yang kita ucapkan harus sejalan dengan tindakan kita. Seorang yang shidiq akan selalu berusaha untuk menjaga kata-katanya dan tidak mengucapkan sesuatu yang tidak dapat ia buktikan atau lakukan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam mengenai keselarasan antara apa yang kita ucapkan dan lakukan.
3. Meningkatkan Kesadaran Diri dan Refleksi, Untuk mencapai shidiq, seseorang harus memiliki kesadaran diri yang tinggi. Ini berarti kita perlu merenungkan diri secara rutin dan mengevaluasi motivasi di balik tindakan serta kata-kata kita. Dengan melakukan introspeksi secara berkala, kita dapat lebih mudah mengenali kapan kita tidak jujur atau tidak konsisten, dan dengan cepat memperbaikinya. Hal ini juga mendukung kesadaran psikologis untuk mengenali tindakan tidak sesuai dengan nilai-nilai kejujuran (Al-Rahman, 2016)
4. Berani Mengakui Kesalahan, Shidiq bukan berarti seseorang tidak pernah melakukan kesalahan. Salah satu aspek penting dari shidiq adalah keberanian untuk mengakui kesalahan. Jika kita melakukan kesalahan, kita harus jujur mengakuinya dan segera

memperbaikinya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, *"Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang bertaubat."*

5. Menghindari Kebohongan dan Penipuan, Kebohongan adalah musuh dari shidiq. Oleh karena itu, untuk mencapai shidiq, kita harus berusaha keras untuk menghindari kebohongan dalam segala bentuk, bahkan kebohongan kecil sekalipun. Kebohongan, meskipun kecil, dapat merusak integritas dan menghalangi kita mencapai shidiq. Hal ini diperkuat oleh ajaran Islam yang melarang berbicara dengan kebohongan dalam keadaan apapun
6. Berhubungan dengan Orang-orang yang Jujur, Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku kita. Oleh karena itu, untuk mencapai shidiq, kita perlu bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat jujur. Mereka akan menjadi teladan bagi kita dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan kita. Sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an, *"Dan bersabarlah bersama orang-orang yang menyebut nama Tuhan mereka pagi dan petang dengan mengharap keridhaan-Nya."* (QS. Al-Kahfi: 28).
7. Menjaga Amanah dan Kepercayaan, Shidiq sangat terkait dengan bagaimana kita menjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan kepada kita. Setiap amanah, baik yang bersifat material maupun immaterial, harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Ketika orang mempercayakan sesuatu kepada kita, kita harus menjaga agar tidak menyalahgunakan atau mengkhianatinya. Rasulullah SAW bersabda: *"Tunaikanlah amanah kepada yang berhak menerima amanah dan janganlah kamu mengkhianat orang yang telah mengkhianatimu."*
8. Berusaha untuk Tidak Mencari Pembetulan Diri, Seringkali kita merasa tergoda untuk mencari pembetulan atas kesalahan yang telah kita buat. Hal ini dapat merusak integritas kita dan menghalangi kita mencapai shidiq. Salah satu aspek dari shidiq adalah menerima kebenaran apa adanya tanpa mencoba memutarbalikkan fakta atau membela diri.
9. Menerima Kebenaran dan Kejujuran dari Orang Lain. Untuk mencapai shidiq, kita juga harus terbuka terhadap kebenaran dan kritik yang membangun dari orang lain. Tidak hanya kita yang harus bersikap jujur, tetapi kita juga harus dapat menerima kebenaran yang disampaikan oleh orang lain, meskipun terkadang itu bisa sulit. Islam mengajarkan bahwa kita seharusnya mendengarkan nasehat orang lain dengan lapang dada dan tidak merasa terancam oleh kebenaran tersebut

Nilai *shidiq* atau kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam membentuk karakter kepemimpinan yang efektif dan bermoral. Dalam kajian Islam, shidiq bukan sekadar kejujuran dalam ucapan, tetapi juga konsistensi antara kata, perbuatan, dan niat. Sifat ini telah terbukti menjadi ciri utama dalam kepemimpinan Rasulullah SAW dan para nabi sebelumnya, yang

menjadikan mereka sebagai teladan sempurna dalam memimpin umat. Nilai ini juga mendapat perhatian dalam kajian psikologi kontemporer, khususnya dalam kerangka teori kepribadian dan kepemimpinan yang etis.

Dalam literatur Islam, istilah *shidiq* disebutkan dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya hingga mencapai 256 kali. Ini menunjukkan betapa pentingnya nilai ini dalam pandangan wahyu. Sebaliknya, lawan kata dari *shidiq* seperti "dusta" dan "bohong" juga sering diingatkan dalam Al-Qur'an, masing-masing ditemukan sebanyak 5 dan 29 kali (Suud, 2017). Fakta ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit mengarahkan umat Islam untuk menjauhi kepemimpinan yang dibangun atas kebohongan dan manipulasi.

Shidiq juga merupakan ciri utama para nabi. Dalam banyak ayat, Allah menyebut para nabi dengan gelar "Shiddiq" sebagai bentuk pujian atas kebenaran dan kejujuran mereka. Misalnya, Allah berfirman mengenai Nabi Ibrahim AS:

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan (shiddiq) lagi seorang nabi."
(QS. Maryam: 41)

Begitu pula dengan Nabi Yusuf AS yang digambarkan sebagai sosok yang jujur dan terpercaya:

"Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya (shiddiq), jelaskan kepada kami arti mimpi ini..."
(QS. Yusuf: 46)

Nilai *shidiq* dalam Islam mencakup integritas total: berkata benar, bertindak jujur, dan menjaga konsistensi antara hati dan tindakan. Dalam QS. At-Taubah: 119 Allah menyeru:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)."

Ayat ini tidak hanya menegaskan pentingnya kejujuran, tetapi juga mendorong pembentukan komunitas yang berlandaskan kebenaran dan integritas.

Dalam kepemimpinan Rasulullah SAW, nilai *shidiq* menjadi dasar utama. Bahkan sebelum beliau menerima wahyu, masyarakat Quraisy telah menaruh kepercayaan padanya karena kejujurannya, sehingga beliau dijuluki *Al-Amin* (yang terpercaya). Ketika terjadi perselisihan dalam peletakan Hajar Aswad, semua kabilah sepakat untuk menerima keputusan Rasulullah, karena keyakinan terhadap kejujurannya. Ini adalah bukti bahwa *shidiq* merupakan nilai yang menghasilkan kepercayaan sosial, dan kepercayaan adalah fondasi utama dalam kepemimpinan.

Dari sudut pandang psikologi, nilai *shidiq* memiliki keterkaitan erat dengan berbagai variabel kepribadian positif yang menunjang efektivitas seorang pemimpin. Salah satu variabel



tersebut adalah *honesty* atau kejujuran, yang menjadi landasan hubungan interpersonal yang sehat. Pemimpin yang jujur akan mendapatkan kepercayaan dari bawahannya dan mampu membangun budaya kerja yang kondusif. Menurut Ria (2025), kejujuran dalam kepemimpinan sangat penting untuk membangun pemerintahan yang bersih dan akuntabel. Dalam pandangan psikologi humanistik manusia didorong untuk aktualisasi potensi kemanusiaanya, dalam islam setingkat lebih tinggi yaitu didorong oleh potensi penghambanya. Dalam hal ini jujur didorong oleh motif yang lebih tinggi yaitu beribadah kepada Allah untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat (Pihasniwati, et.al, 2016).

Nilai shidiq juga tampak dalam *konsistensi* atau keselarasan antara nilai dan tindakan. Ketika seorang pemimpin memiliki prinsip yang jelas dan tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan eksternal, maka dia menunjukkan integritas yang tinggi. Ini terlihat jelas dalam pribadi Nabi Muhammad SAW, yang meskipun diancam dan dibujuk oleh kaum Quraisy untuk meninggalkan dakwahnya, tetap konsisten menyampaikan wahyu tanpa kompromi.

Lebih dari itu, shidiq berkaitan pula dengan kemampuan *refleksi diri*. Ini merupakan kesadaran untuk melihat ke dalam diri dan mengakui kesalahan. Contoh nyata dari refleksi diri ini dapat ditemukan dalam kisah Nabi Yunus AS. Setelah meninggalkan kaumnya karena merasa putus asa, beliau sadar telah bertindak tergesa-gesa. Ketika berada dalam perut ikan, beliau berdoa:

"Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." (QS. As-Saffat: 139–144)

Sikap reflektif ini penting bagi pemimpin, karena menunjukkan kerendahan hati dan kemauan untuk belajar dari kesalahan.

Shidiq juga memunculkan *kepercayaan diri* yang sehat. Seorang pemimpin yang jujur terhadap dirinya sendiri dan yakin akan kebenaran nilai yang dipegangnya, akan tampil lebih mantap dalam mengambil keputusan. Pemimpin yang percaya diri akan memberikan dampak positif terhadap suatu kepemimpinan seorang (Ashari, 2024). Nabi Musa AS menunjukkan hal ini ketika diperintahkan untuk menghadapi Firaun. Meskipun beliau takut, namun karena merasa membawa kebenaran dari Allah, beliau tetap melaksanakan tugasnya (QS. Taha: 44–47).

Nilai terakhir yang berkaitan dengan shidiq dalam perspektif psikologis adalah *keterbukaan* atau *openness*. Nabi Sulaiman AS, misalnya, menunjukkan keterbukaan terhadap masukan, bahkan dari hewan. Ketika burung Hudhud membawa informasi tentang negeri Saba', Nabi Sulaiman tidak langsung menolaknya, tetapi memverifikasinya terlebih dahulu (QS. An-Naml: 20–22). Ini menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki nilai shidiq akan terbuka terhadap saran, tidak merasa paling benar, dan mau berdialog sebelum

mengambil keputusan, maka dari itu dalam islam Keterbukaan merupakan salah satu aspek penting yang harus di miliki oleh seorang pemimpin (Abdilah, 2024).

Dalam tradisi Islam, nilai shidiq (kejujuran) bukan hanya sebuah kebajikan individual, melainkan sebuah fondasi moral yang mutlak bagi seorang pemimpin. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa "pemimpin adalah bayangan Allah di bumi", dan karena itu harus menegakkan kejujuran dan keadilan. Shidiq bukan sekadar tidak berdusta, melainkan keutuhan antara niat, perkataan, dan tindakan. Nilai ini menuntut integritas menyeluruh yang dibentuk melalui proses panjang, penuh ketulusan dan kesadaran diri yang mendalam.

Proses menuju sifat shidiq dalam kepemimpinan dimulai dari niat. Pemimpin sejati harus memurnikan tujuannya, bukan karena ambisi pribadi atau pujian manusia, melainkan karena panggilan tanggung jawab kepada Allah dan umat. Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa "segala amal tergantung pada niatnya". Keikhlasan inilah yang akan menjadi penuntun bagi semua keputusan dan kebijakan yang diambil, sekaligus menjadi pelindung dari penyimpangan moral.

Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, kejujuran adalah karakter utama yang bahkan diakui sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Gelar *Al-Amin* (yang terpercaya) adalah bukti bahwa integritas beliau diakui oleh masyarakat luas. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan adalah hal yang tidak bisa ditawar dalam kepemimpinan. Rasulullah tidak hanya berkata jujur, tetapi hidup dalam kejujuran. Dalam aspek ini, kepribadian beliau telah memengaruhi para sahabat dan musuh sekalipun.

Kepemimpinan yang shidiq juga ditandai dengan kesadaran reflektif yang tinggi. Seorang pemimpin perlu secara rutin mengoreksi dirinya sendiri, mengevaluasi motivasi dan keputusan yang diambil. Ini bukan kelemahan, melainkan kekuatan spiritual dan psikologis. Nabi Yunus AS adalah contoh pemimpin dan nabi yang ketika menghadapi kesalahan, beliau tidak menyangkal atau menyalahkan orang lain, tetapi mengakui dan memohon ampun kepada Allah dalam kesunyian perut ikan (QS. As-Saffat: 139–144). Refleksi diri menjadi jalan pembuka bagi perbaikan dan pertumbuhan jiwa kepemimpinan. Shidiq juga terlihat dalam keberanian untuk mengakui kesalahan. Dalam tradisi kenabian, Nabi Musa AS menunjukkan keberanian menghadapi Firaun bukan karena merasa diri hebat, melainkan karena yakin pada kebenaran yang dibawanya. Bahkan saat merasa takut, beliau tetap melangkah karena percaya bahwa Allah bersamanya (QS. Taha: 44–47). Keberanian seperti ini adalah hasil dari kepercayaan diri yang didasarkan pada nilai dan kejujuran, bukan arogansi.

Nabi Sulaiman AS juga menjadi teladan dalam keterbukaan dan keadilan. Beliau bersedia mendengar informasi dari burung Hudhud tentang keberadaan Ratu Saba', dan memeriksa kebenarannya tanpa langsung menolak atau menerima secara buta (QS. An-Naml: 20–22). Sifat terbuka ini penting bagi pemimpin shidiq, karena kejujuran tidak hanya datang

dari dalam, tetapi juga harus mampu menerima kebenaran dari luar, termasuk dari pihak yang tak terduga. Dalam kehidupan nyata, kejujuran tidak akan tumbuh dalam ruang kosong. Ia tumbuh dalam ekosistem yang jujur. Oleh karena itu, bergaul dengan orang-orang yang shidiq juga menjadi bagian dari perjalanan menuju shidiq. QS. Al-Kahfi: 28 menasihatkan agar kita bersabar bersama orang-orang yang selalu mengingat Allah dengan tulus. Lingkungan yang penuh integritas akan menguatkan langkah seorang pemimpin dalam mempertahankan kejujurannya.

Shidiq juga berkaitan erat dengan amanah. Seorang pemimpin adalah pemegang amanah umat. Ketika ia gagal menjaga kepercayaan itu, maka rusaklah sendi kepemimpinan. Rasulullah SAW bersabda, “Tunaikanlah amanah kepada yang berhak menerima, dan janganlah mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu.” Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab moral seorang pemimpin tidak terikat pada perlakuan orang lain, tetapi pada prinsip. Terakhir, shidiq menuntut keberanian untuk tidak mencari pembenaran atas kesalahan pribadi. Seorang pemimpin yang jujur tidak akan berusaha memanipulasi fakta demi menjaga citra. Sebaliknya, ia menerima kebenaran, bahkan ketika pahit, karena itu adalah jalan menuju perbaikan. Kejujuran sejati terlihat ketika seseorang mampu menerima kritik dan tidak alergi pada kebenaran dari orang lain.

SIMPULAN

Nilai shidiq atau kejujuran merupakan pilar utama dalam kepemimpinan yang efektif menurut perspektif Islam dan psikologi. Kejujuran tidak hanya membentuk karakter individu pemimpin, tetapi juga menjadi pondasi moral dan sosial yang menghasilkan kepercayaan, loyalitas, dan stabilitas dalam organisasi maupun masyarakat. Kisah para nabi menunjukkan bagaimana shidiq diintegrasikan dengan variabel psikologis seperti Honesty, Consistency, yang secara bersama-sama membentuk kepemimpinan yang berintegritas dan efektif. Integrasi nilai-nilai spiritual dan ilmiah ini memberikan panduan praktis bagi para pemimpin masa kini untuk mengedepankan kejujuran sebagai fondasi utama dalam kepemimpinan mereka. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan berbasis nilai shidiq harus menjadi perhatian utama dalam pelatihan dan pendidikan kepemimpinan, terutama di negara-negara dengan latar belakang budaya dan agama yang kuat seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, S. S. (2021). Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad Saw. Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir. In Jakarta: Darul Haq. Darul HAQ.
- Al-Ghazali. (2015). Ihya Ulumiddin. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Qarni, A. (2022). Shidiq and its role in enhancing moral integrity in Islam. *Journal of Islamic Studies*, 35(2), 45-59.
- Abdillah, I.R. et.al. (2024). Memilih Pemimpin Berdasarkan Pandangan Islam Dalam Konteks Politik Indonesia Tahun 2024. *Jurnal Perspektif Agama dan Identitas*, 9(6) 21-30.



- Ashari. B. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan Pelayan Terhadap Komitmen Organisasi dan Kinerja Pegawai di Kantor Imigrasi Kelas I Khusus Surabaya. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(4) 1487 -1503.
- Chrisdayana, C., Kesuma, M. P., & Syah, M. E. (2024). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kinerja Perwira TNI AL. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(9), 1872–1880.
- Departemen Agama RI (2020) Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan. Jakarta, Pustaka AL-Kautsar.
- Haryono. (2021). Peran partisipasi masyarakat dalam pembentukan kebijakan: memberikan informasi, meningkatkan penerimaan keputusan, dan mendemokratisasi pengambilan keputusan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 1860–1867
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The Leadership Challenge* (6th ed.). Jossey-Bass
- Kurniawan, et.al. (2020). Konsep Kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10.
- Palanski, M. E., & Yammarino, F. J. (2009). Integrity and leadership: A multi-level conceptual framework. *The Leadership Quarterly*, 18(3), 424-438.
- Pihasniwati, et.al. (2016). Modul Pelatihan Pribadi Shidiq Untuk Pengembangan Karakter (Pengembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali). *Jurnal Psikologi Integratif*, 4(1) 37-49.
- Ria, Fransiska. et.al. (2025). Peran Kejujuran Dalam Menciptakan Pemerintahan Yang Bersih Dan Transparan: Studi Kasus Di Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 3(1) 253-260.
- Szekely, A., et al. (2023). *Preferences for honesty can support cooperation. Journal of Behavioral Decision Making*.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. bandung: Alfabeta
- M. Suud, F. & Subandi. (2017). kejujuran dalam perspektif psikologi islam: Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2) 121—134
- Misrayanti, Nuraeni, & Syakur, N. A. (2023). Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq (Simbol Pemersatu Umat Islam). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 11(2).
- Nasution, N.S., & Albina, M. (2024). Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Refleksi Diri. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 305–311.